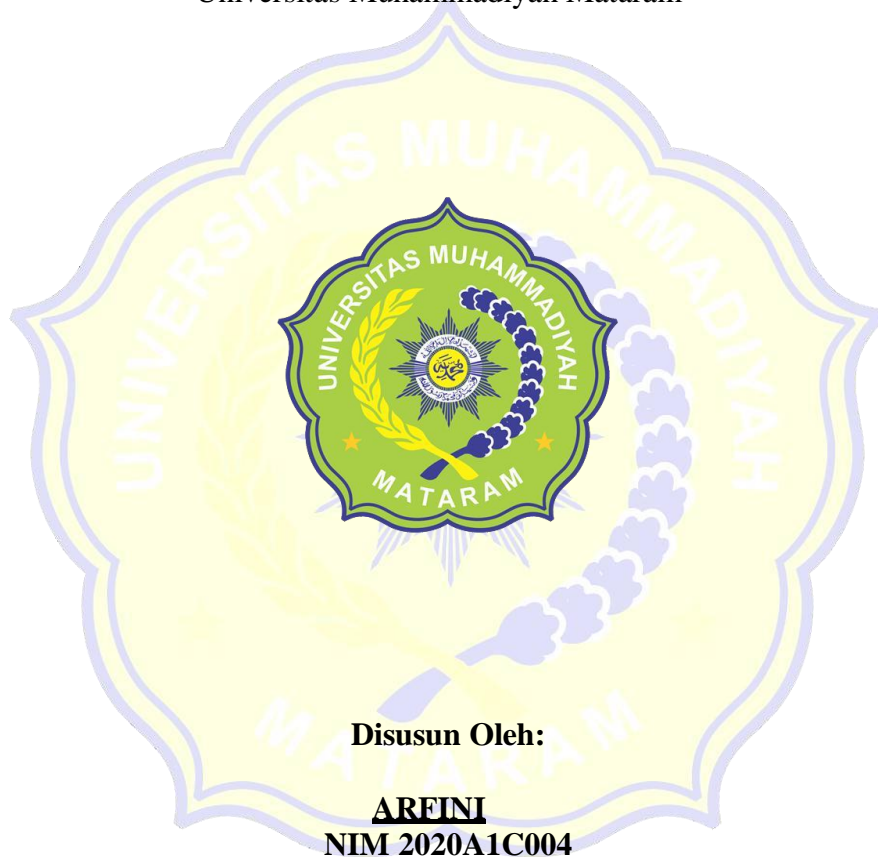


SKRIPSI

PENINGKATAN KEMAMPUAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) MELALUI LITERASI PADA SISWA KELAS III SANGGAR BIMBINGAN (SB) KAMPUNG BHARU KUALA LUMPUR MALAYSIA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

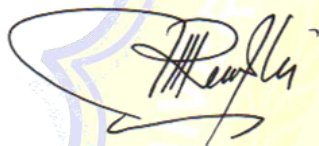
SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) MELALUI
LITERASI PADA SISWA KELAS III SANGGAR BIMBINGAN (SB)
KAMPUNG BHARU KUALA LUMPUR MALAYSIA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Mataram tanggal, 04 Desember 2023

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,



Dr. Sri Rejeki, M.Pd
NIDN. 0010126601

Dosen Pembimbing II,

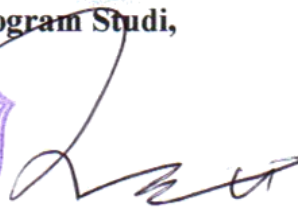


Saddam, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0826079103

Mengetahui

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,



Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd
NIDN. 0803058401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) MELALUI
LITERASI PADA SISWA KELAS III SANGGAR BIMBINGAN (SB)
KAMPUNG BHARU KUALA LUMPUR MALAYSIA**

Skripsi atas nama Arfini telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada Tanggal 05 Desember 2023

Dosen Penguji:

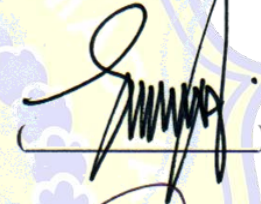
1. Dr. Sri Rejeki, M.Pd
NIDN. 0010126601

(Ketua)



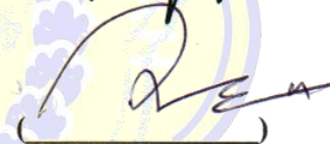
2. Saddam, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0826079103

(Anggota)



3. Isnaini, S.Pd., M.H., M.Pd
NIDN. 0803058401

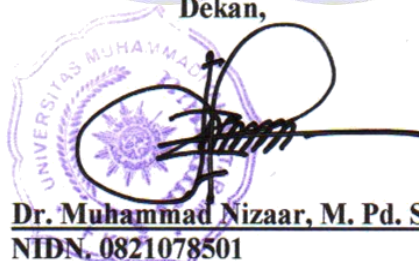
(Anggota)



Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M. Pd. Si
NIDN. 0821078501

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi PPKn Universitas Muhammadiyah Mataram :

Nama : Arfini

Nim : 2020A1C004

Alamat : Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Memang benar skripsi yang berjudul Peningkatan Kemampuan Minat Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Melalui Literasi Pada Siswa Kelas III Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk siap meninggalkan keserjanaan yang diperoleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 4/11/2023

Yang Membuat Pernyataan,



ARFINI

NIM 2020A1C004



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARFINI
 NIM : 2020A1C004
 Tempat/Tgl Lahir : WADUKORA, 07 / MARET / 2002
 Program Studi : PPKn
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 082.839.816.591
 Email : arfini584@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Peningkatan kemampuan minat belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui literasi pada siswa kelas III Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bbaru Kuala Lumpur Malaysia.

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 30%

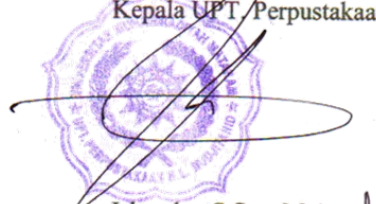
Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

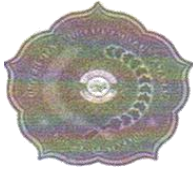
Mataram, 11/Desember / 2023
 Penulis

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT


 ARFINI
 NIM. 2020A1C004


 Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PEPRUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARFINI
NIM : 2020A1C004
Tempat/Tgl Lahir : WADUKOPA, 07/MARET/2002
Program Studi : PPKn
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082-339.816.581
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Peningkatan kemampuan minat belajar Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) melalui literasi pada siswa kelas III Sanggar bimbingan (SB) kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 14/Desember/2023
Penulis

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



ARFINI
NIM. 2020A1C004



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

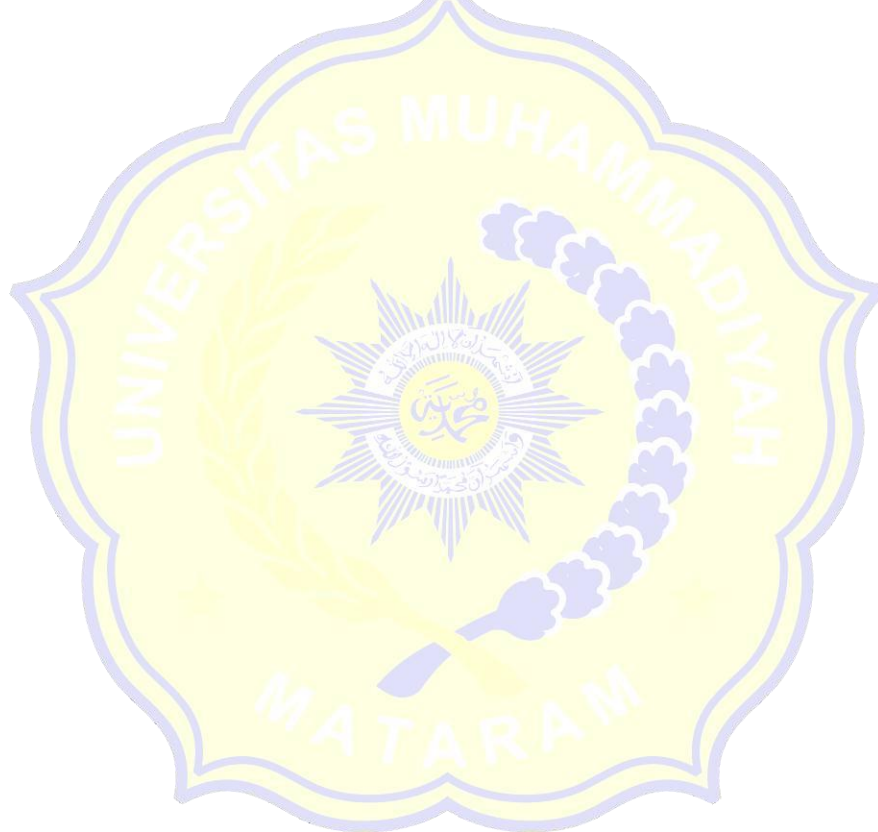
Sukses adalah berani bertindak dan punya prinsip, bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah.”-
HR. Muslim

IKHTIAR dan TAWAQAL

Usaha tanpa doa adalah sombong, doa tanpa usaha adalah sia-sia. Selanjutnya akhiri dengan tawaqal dan qanaah

IKHTIAR dan TAWAQAL.

“Arfini”



PERSEMBAHAN

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat Rahmat dan kasih sayang serta karunianya yang telah diberikan kepadahambahnya terutama kepada peneliti sendiri sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

1. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang selalu memberikan berbagai macam nikmat kepada hamba-hambanya terutama kepada peneliti sendiri. Segala Rahmat dan hidayah serta petunjuk yang telah Allah berikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

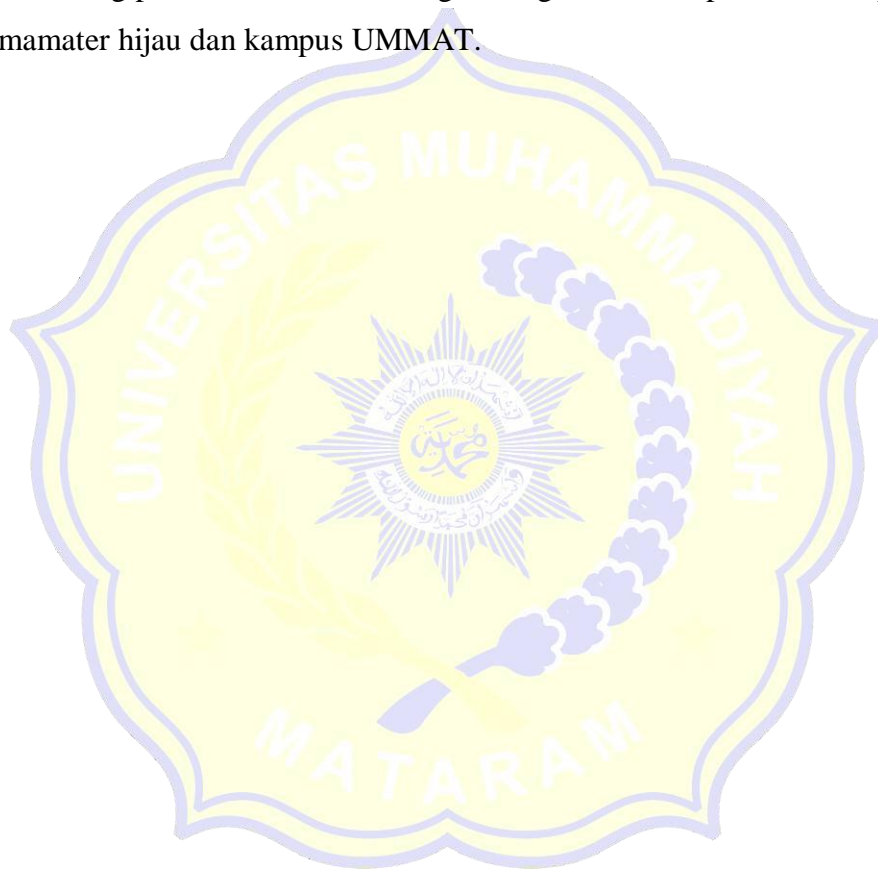
2. Kedua Orang Tua Malaikat tak bersayap yang telah Allah kirimkan kepada peneliti dan yang sangat peneliti cintai dan sayangi yaitu Ibu Sri harwati dan juga Bapa Sarfin. Berkat didikan dari mereka dan kerja keras serta segala motivasi dan ridho dari ibu dan bapak sehingga peneliti dapat melanjutkan Pendidikan hingga sampai sekarang. Rasa syukur dan terimakasih atas segala pengorbanan bapak dan ibu selama ini yang tidak pernah ada kata lelah yang ibu dan bapak ucapkan dalam membesarkan anak-anaknya. Semoga kebaikan ibu dan bapak Allah balas berkali lipat dan semoga Allah SWT menghadiakan syurga yang paling tinggi untuk ibu dan bapak.

3. Untuk abang laki-laki yang peneliti sayangi yaitu abang Anjas setiawan yang selalu memberikan kasih sayang serta motivasi kepada peneliti dan kata-kata yang tidak pernah peneliti lupakan yaitu “Jangan terlalu terburuh-buruh dalam mengerjakan sesuatu dan kerjakanlah sedikit demi sedikit maka Insya Allah akan dapat terselesaikan dan jangan lupa ketika merasa lelah istirahatlah dan jangan pernah memaksakan untuk melajutkannya”. Terimakasih atas Suportnya serta kata-kata dari abang laki-laki yang membuat peneliti semangat dalam mengerjakan sesuatu terutama dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan abang dibalas oleh Allah dengan kebaikan pula.

4. Adik laki-laki yang peneliti sayangi Muhammad Khairul Azam terimakasih atas motivasinya selama ini. Semoga menjadi seseorang yang memiliki ahklak

yang mulia dan menjadi orang-orang yang sukses serta menjadi anak yang bisa diandalkan dan bisa membanggakan kedua orang tua.

5. Teman-teman dan sahabat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya selama ini.
6. Ibu Dr. Sri Rejeki, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Saddam, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbi 2 peneliti ucapkan bayak terimakasih atas motivasi dan bimbingannya selama ini. Semoga rasa lelah dan kebaikan ibu pembimbing peneliti Allah balas dengan dengan berkali lipat kebaikan pula.
7. Almamater hijau dan kampus UMMAT.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, kiranya pantaslah peneliti memanjatkan Puji syukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepada peneliti, baik kesempatan maupun Kesehatan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat selalu tercurah kepada junjungan baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam terang bendera seperti sekarang ini.

Skripsi yang telah peneliti buat berjudul “Peningkatan kemampuan Minat belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) melalui literasi Pada Siswa kelas III Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia”. Skripsi ini dapat hadir seperti sekarang ini tak lepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu sudah sepantasnyalah peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs.Abdul Wahab M.A selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
2. Bapak Dr.Muhammad Nizaar, M.Pd. Si Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Isnaini, S.Pd.,MH.,M.Pd Selaku Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Dosen Pembimbing 1 Ibu Dr. Sri Rejeki, M.Pd dan Pembimbing 2 Bapak Saddam, S.Pd, M.Pd Kepada Subyek dan Informan yang telah memberikan

peneliti informasi atau data yang peneliti butuhkan untuk melengkapi penelitian ini.

5. Kepada semua Bapak Ibu Dosen PPKn FKIP UMMAT terima kasih atas didikasi ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk penulis sehingga karya ilmiah (Skripsi) mampu diselesaikan.
6. Serta pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan kontribusi dalam mempelancar dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Namun, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dan luput dari perhatian peneliti. Baik itu dari Bahasa yang digunakan maupun dari teknik penyajiannya. Oleh karena itu, dengan segala kekurangan dan kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran sekalian demi perbaikan skripsi ini kedepannya.

Mataram, 05 Desember

2023

Arfini

2020A1C004

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMAMPUAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) MELALUI LITERASI PADA SISWA KELAS III SANGGAR BIMBINGAN (SB) KAMPUNG BHARU KUALA LUMPUR MALAYSIA

ARFINI (2020A1C004)

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran PPKn. Apakah dengan melalui literasi dapat meningkatkan kemampuan minat belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dikelas III SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran PPKn dikelas III. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia, Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa kelas III. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan minat belajar yang menunjukkan rasa senang dan antusias terhadap pembelajaran PPKn dengan prosentase kondisi awal 48.68%, pada siklus I 67.10%, siklus II 85.52%. Pada perhatian dan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung dari prosentase kondisi awal 48.68%, siklus I 61.84%, dan siklus II 89.47%. Pada partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dari prosentase kondisi awal 44.73%, siklus I 65.78%, dan siklus II 82.89%. Pada aspek memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dari prosentase kondisi awal 46.05%, siklus I 61.84%, dan siklus II 88.15%. Kemudian siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar pada pelajaran PPKn, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar sebelum tindakan sebesar 42.1% siswa yang tuntas dalam pembelajaran PPKn. Pada siklus I meningkat sebesar 68.42%, dan di siklus II siswa yang tuntas dalam pembelajaran meningkat menjadi 89.47%. Kesimpulan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tindakan guru tergolong baik.

Kata kunci : peningkatan, minat, belajar, ppkn

ABSTRACT

INCREASING THE ABILITY TO LEARN PANCASILA AND CIVILIZATION EDUCATION (PPKn) THROUGH LITERACY IN CLASS III STUDENTS OF SANGGAR BIMBINGAN (SB) KAMPUNG BHARU KUALA LUMPUR MALAYSIA

ARFINI (2020.A1C004)

The background of this study is students' low level of interest in the Civics learning process. In class III SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia, does literacy increase kids' enthusiasm in learning civics? This study aims to improve students' interest in Citizenship Education (PPKn) and Pancasila at Guidance Studio (SB) Kampung Bharu in Kuala Lumpur, Malaysia. This study employs Classroom Action Research (PTK), a research instructors carry out to address Civics learning challenges in class III. The study's subjects included teachers and third-graders at SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu in Kuala Lumpur, Malaysia. Tests, observations, interviews, and documentation were used to collect data for the study. The data analysis technique used is descriptive qualitative with interactive analysis consisting of three stages: data reduction, data exposure, and conclusion drawing. The results showed increased interest in learning of grade III students. It can be seen from the increase in learning interest, which shows a sense of pleasure and enthusiasm for civics learning with a percentage of initial conditions of 48.68% in cycle I, 67.10% in cycle II, and 85.52% in cycle II Attention and concentration when learning occurs from the percentage of initial conditions 48.68%, cycle I 61.84%, and cycle II 89.47%. On active participation in learning activities from the percentage of initial conditions 44.73%, cycle I 65.78%, and cycle II 82.89%. On the aspect of having high curiosity from the percentage of initial conditions 46.05%, cycle I 61.84%, and cycle II 88.15%. Then, students show an increase in learning outcomes in Civics lessons. It can be seen from the learning outcomes before the action of 42.1% of students completing Civics. In cycle I, it increased by 68.42%; in cycle II, students who completed learning increased to 89.47%. This research concludes that the teacher's actions are classified as good.

Keywords: improvement, interest, learning, Civics

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM _____

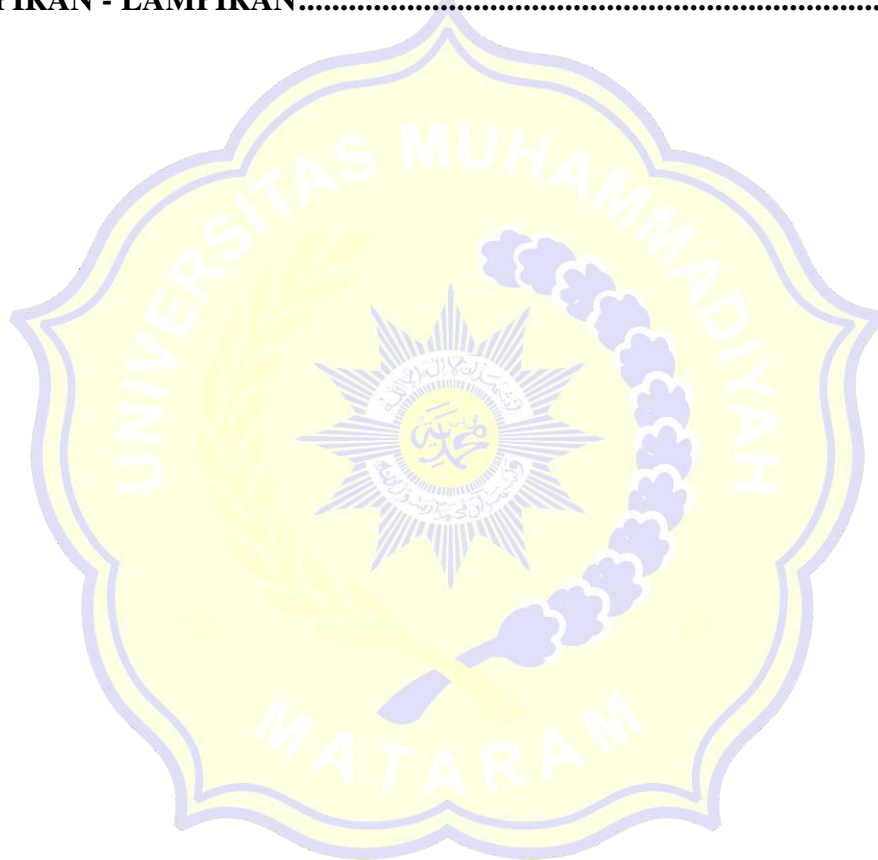


DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian Relevan.....	8
2.2 Kajian Pustaka	9
2.2.1 Pengertian Peningkatan	9
2.2.2 Pengertian Minat	12
2.2.3 Pengertian Minat Belajar	15
2.2.4 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN)	24
2.3 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Rancangan Penelitian	35
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Jenis Data.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	37
3.5 Penelitian Tindakan Kelas	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Hasil Penelitian	48
4.2 Hasil Observasi	60

4.3 Hasil Wawancara	55
4.4 Pembahasan	61
4.4.1 Kondisi awal (pra siklus)	61
4.4.2 Siklus I	63
4.4.3 Siklus II	69
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Perolehan Skor Lembar Minat Belajar Siswa dan Angket Minat Belajar Siswa Pra Siklus.....	62
Tabel 2 Perolehan Skor Lembar Observasi Minat Belajar Siswa dan Angket Minat Belajar Siswa Siklus I	66
Tabel 3 Perbandingan Skor Minat Belajar Siswa Pra Siklus dengan Siklus I	67
Tabel 4 Hasil Refleksi Siklus I	68
Tabel 5 Perolehan Skor Lembar Observasi Minat Belajar Siswa dan Angket Minat Belajar Siswa Siklus II.....	75
Tabel 6 Perbandingan Skor Minat Belajar Siswa Siklus I dengan Siklus II	76
Tabel 7 Rangkuman Pencapaian Skor Minat Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II	77
Tabel 8 Peningkatan Rata-rata Minat Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran wajib bagi sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menitikberatkan pada standar isi. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila (PPKn) dirancang untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan pelaksanaan hak dan tanggung jawab warga negara secara efektif. Tujuannya adalah membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan bermoral, sesuai dengan sila Pancasila dan UUD 1945. Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan berpengaruh. Dimasukkannya PKn di sekolah dasar selaras dengan tujuan pendidikan pendidikan dasar. Hal ini mengharuskan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik, memastikan bahwa siswa tetap tertarik dan termotivasi selama pengalaman belajar mereka. Kehadiran guru yang profesional dan lingkungan yang kondusif sangat menentukan tujuan tersebut. Selain itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan memanfaatkan secara efektif berbagai teknik, metode, strategi, keterampilan, dan pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran tertentu, khususnya dalam konteks mata pelajaran PKn. Peneliti Sekolah Dasar Bimbingan (SB) Sanggar di Kampung Bharu, Kuala Lumpur, Malaysia telah melakukan observasi. Peneliti mengamati guru memberikan penjelasan tentang pelajaran PKn. Peneliti

memposisikan diri mereka di belakang kelas, memusatkan perhatian mereka pada mengamati metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pembelajaran. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas antara pukul 17.00 hingga pukul 23.00. Metode pengajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran PPKn dapat dievaluasi oleh peneliti. Pada observasi hari awal, peneliti mengamati guru yang sedang menyampaikan pembelajaran PPKn. Guru melibatkan siswa dengan mengajukan pertanyaan dan membiarkan mereka merespons. Namun, terlihat bahwa hanya sebagian siswa yang mampu berpartisipasi aktif dengan menjawab pertanyaan dan meminta klarifikasi dari guru. Mendorong siswa untuk aktif dan mau bertanya adalah hal yang penting. Dari total 10 siswa kelas III, terlihat hanya 2 siswa atau 12,5% dari seluruh kelas yang aktif mengikuti sesi tanya jawab dengan guru. Dari jumlah siswa tersebut, 87,5% (8 siswa) hanya mampu mengamati dan mendengarkan penjelasan guru. Untuk memaksimalkan kemungkinan mencapai hasil yang diinginkan, penting bagi guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya minat belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: a) kesulitan dalam memahami pelajaran, b) tantangan dalam memahami materi terkait, c) terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan d) pemanfaatan media pembelajaran yang kurang optimal. Kurangnya perhatian terhadap minat belajar siswa menjadi penghambat peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas III di SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu, Kuala Lumpur, Malaysia. Pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran PPKn secara optimal mungkin tidak akan tercapai. Tingkat ketuntasan pembelajaran PPKn saat ini

diperkirakan masih relatif rendah. Penerapan model khusus dalam pendidikan PKN berpotensi meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa, khususnya terkait dengan kesediaan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan.

Peran guru sebagai pengelola kelas sangat penting dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam konteks PKN. Pengelolaan kelas yang efektif sangat penting bagi guru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Literasi merupakan media pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

Yohanes (2010) (Jarmuka.wordpress.com) menyoroti perbedaan antara minat dan perhatian, menekankan bahwa meskipun keduanya sering digabungkan dalam kehidupan sehari-hari, keduanya memiliki arti yang berbeda. Perhatian yang diterima bersifat sementara, artinya tidak bertahan lama. Lebih jauh lagi, penting untuk dicatat bahwa perhatian ini tidak serta merta menghasilkan perasaan bahagia. Pengalaman ketertarikan biasanya disertai dengan perasaan senang, yang kemudian dapat menimbulkan rasa puas. Ketertarikan dapat disampaikan dengan membuat pernyataan yang menunjukkan kesukaan atau kecenderungan siswa terhadap suatu hal dibandingkan hal lainnya. Partisipasi dalam suatu kegiatan juga dapat berfungsi sebagai sarana perwujudan. Terdapat korelasi antara minat siswa terhadap suatu objek tertentu dengan tingkat perhatiannya terhadap objek tersebut. Tingkat minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu berdampak signifikan terhadap pengalaman belajar mereka. Ketika materi yang dipelajari gagal menyelaraskan dengan minat pribadi siswa, kemampuan mereka untuk belajar

secara efektif akan terganggu. Kurangnya ketertarikan terhadap mata pelajaran menghambat potensi belajar mereka. Banyak siswa yang menunjukkan kurangnya antusiasme atau motivasi terhadap pembelajaran, yang mengakibatkan berkurangnya rasa kepuasan atau kenikmatan dari pelajaran mereka. Kemudahan belajar dan retensi informasi dapat ditingkatkan ketika siswa terlibat dengan materi pembelajaran yang menarik minat mereka. Membangun tradisi belajar sejak dini sangatlah penting untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin timbul dalam upaya menumbuhkan kecintaan belajar seiring bertambahnya usia anak. Pentingnya mengenalkan anak pada pelajaran PKn sejak dini agar dapat menumbuhkan minat dan semangat belajarnya. Hal ini dapat dicapai melalui proses pengkondisian yang bertahap dan halus. Minat bersifat subyektif dan berbeda-beda pada setiap orang. Hal ini berarti bahwa individu mempunyai kepentingan unik yang mungkin berbeda dari kepentingan orang lain. Minat terkait erat dengan motivasi individu, yaitu aspek pembelajaran yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebutuhan, pengalaman, dan tren yang berlaku. Penting untuk diingat bahwa minat bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan dapat berubah. Munculnya minat seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan fisik, sosial, emosional, dan pengalaman.

Minat belajar mengacu pada keadaan keinginan dan kesiapan, disertai dengan perhatian terfokus dan keterlibatan yang disengaja, yang mengarah pada rasa senang terkait dengan perolehan pengetahuan, pengembangan sikap, dan perolehan keterampilan (Rini, 2017). Minat dapat didefinisikan sebagai respon emosional positif dan kenikmatan terhadap sesuatu atau suatu aktivitas, terlepas

dari pengaruh atau bujukan eksternal. Berdasarkan observasi awal, peneliti menyarankan bahwa penggunaan pendekatan keterampilan proses dapat merangsang minat dalam proses pembelajaran secara efektif. Pendekatan ini membantu mengatasi kepasifan dan mendorong lingkungan kelas yang interaktif, dinamis, dan memotivasi (Akmal, 2020). Pendekatan keterampilan proses dinilai sebagai metode yang efektif untuk menumbuhkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Menurut (Pangestu, 2019), pembelajaran PPKn secara tradisional disusun sebagai pembelajaran dan latihan. Kegiatan pembelajaran saat ini kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan munculnya upaya dalam Meningkatkan Minat belajar PPKn, Pada siswa melalui program gerakan di sekolah. Oleh karena itu peneli menggunakan pendekatan keterampilan proses agar dapat merangsang minat dalam proses pembelajaran secara efektif. Pendekatan ini membantu mengatasi kepasifan dan mendorong lingkungan kelas yang interaktif, dinamis, dan memotivasi untuk mengetahui peran literasi, hambatan serta usaha yang dilakukan sekolah dalam peningkatan minat bacasiswa.

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas tentang “meningkatnya minat belajar PPKn pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia“. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi deskriptif dengan pendekatan keterampilan prosedural untuk meningkatkan minat dan meningkatkan hasil belajar PPKn. Meningkatkan

minat mempelajari dinamika tersebut dengan menggunakan pendekatan keterampilan procedural Meningkatkan dan mendorong minat belajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan prosedural. Meningkatkan dampak pada hasil siswa menggunakan pendekatan keterampilan prosedural.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana peningkatan Minat menjawab pertanyaan siswa dalam pembelajaran PPKn di SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia?
2. Bagaimana peningkatan Minat mengeluarkan pendapat siswa dalam pembelajaran PPKn di SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan cara meningkatkan Minat Belajar PPKn Pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia?
2. Mendeskripsikan hasil peningkatan Minat Belajar PPKn Pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia?

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai implikasi atau manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan penambahan informasi tentang peningkatan Minat Belajar PPKn Pada Siswa Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia?

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Guru

Memberikan wawasan mengenai pembelajaran PPKn dapat dijadikan salah satu pembelajaran yang di gunakan dalam pembelajaran.

b. Siswa

Menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar PPKn.

c. Sekolah

Menawarkan wawasan dan masukan yang berharga kepada sekolah, berfungsi sebagai panduan dalam pengembangan kebijakan sekolah yang bertujuan menerapkan pendidikan PPKn khusus untuk tingkat kelas bawah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut :

1. Ladislao Salmerona, Laura Gila, Ivar Bratenb (2018) dengan judul “Effects of reading real versus print-out versions of multiple documents on students’ sourcing and integrated understanding”. Berdasarkan temuan penelitian ini, terlihat bahwa membaca teks versi autentik berpotensi meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat informasi sumber. Selain itu, telah dicatat bahwa siswa cenderung memasukkan referensi yang lebih tepat ke dokumen sumber ketika melihat versi aslinya, dibandingkan dengan versi cetak.
2. John W. Fantuzzoa, Whitney A. LeBoeufb, Benjamin Brumleyc, Kristen Coec, Paul A. McDermotta, Heather Rouse (2019) dengan judul “What’s behind being behind? Using integrated administrative data to enhance our understanding of how publicly monitored early risk experiences uniquely affect children’s growth in reading achievement”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada risiko besar kesenjangan prestasi belajar di kelas satu, yang berlanjut hingga kelas dua dan tiga.
3. Robin Laycock, Sheila G. Crewther (2008) dengan judul “Towards an understanding of the role of the „magnocellular advantage“ in fluent reading”. Temuan studi tentang peran jalur magnoseluler dalam perhatian menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang potensial antara umpan

balik dan tugas pemrosesan visual yang cepat. Pengembangan kefasihan membaca sangat penting dalam konteks ini.

4. Muh. Arafik Rumidjan (2017) dengan judul “Profil pembelajaran unggah-ungguh bahasa jawa di sekolah dasar”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan belajar melalui metode eksperiensial, termasuk pemanfaatan berbagai bentuk media seperti ketoprak dan wayang. Tindakan mengunggah dapat diperoleh melalui upaya meniru perilaku seseorang dalam berkomunikasi.
5. Jumatriadi (2019) dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata Dengan Pemahaman Bacaan Berbahasa Inggris”. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat korelasi positif antara tingkat minat membaca dan peningkatan pemahaman membaca bahasa Inggris. Penelitian ini menyajikan bukti empiris yang mendukung anggapan bahwa pemahaman membaca bahasa Inggris dipengaruhi oleh minat membaca dan penguasaan kosa kata.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Pengertian Peningkatan

Adi.S (2016) mengartikan perbaikan sebagai peningkatan pada tataran kata. Ini mengacu pada pembentukan beberapa lapisan yang disusun dengan cara tertentu. Perbaikan mengacu pada tindakan meningkatkan atau menyempurnakan sesuatu untuk melampaui keadaan sebelumnya. Upaya yang ditujukan untuk perbaikan biasanya memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang efektif.

Perencanaan dan pelaksanaannya harus saling berhubungan dan selaras dengan tujuan yang telah ditentukan. Moeliono (2005) mengartikan perbaikan sebagai usaha yang disengaja yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan seseorang. Perbaikan merupakan upaya kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek, seperti derajat, tingkat, kualitas, dan kuantitas. Peningkatan mencakup perolehan keterampilan dan kemampuan tambahan untuk meningkatkan kemampuan seseorang. Selain itu, perbaikan mencakup kemajuan dalam berbagai aspek seperti proses, ukuran, sifat, dan hubungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “bertambah” merujuk pada keadaan atau proses pertumbuhan atau kemajuan. Mengangkat mengacu pada tindakan mengangkat sesuatu dari posisi yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi. Moeliono sebagaimana dikutip Sawiwati, mengartikan perbaikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan seseorang. Adi S. mengemukakan bahwa peningkatan tersebut berasal dari tataran kata individu. Ini mengacu pada beberapa lapisan yang digabungkan untuk membuat struktur. Istilah “level” juga bisa merujuk pada pangkat, level, atau kelas seseorang. Perbaikan menunjukkan kemajuan atau kemajuan. Perbaikan merupakan upaya kolektif yang bertujuan untuk meningkatkan berbagai aspek seperti derajat, tingkat, kualitas, dan kuantitas. Istilah “perbaikan” juga dapat merujuk pada transformasi kondisi atau karakteristik negatif menjadi positif. Perbaikan dapat membuahkan hasil baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kuantitas mengacu pada ukuran hasil yang dihasilkan dari suatu proses atau dilakukan dengan tujuan peningkatan. Kualitas mengacu pada nilai suatu objek yang ditingkatkan melalui

proses yang bertujuan untuk perbaikan. Hasil perbaikan ditandai dengan pencapaian tujuan tertentu.

Guru berupaya menciptakan kegiatan yang mendorong pembelajaran berkualitas dengan mempertimbangkan motivasi dan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sebelum memulai suatu kegiatan pembelajaran, perlu diperhatikan prasyarat pembelajaran yang diperlukan, yang mencakup aspek lingkungan, fisik, dan mental. Kualitas belajar siswa dipengaruhi oleh tiga syarat.

Guru harus memprioritaskan penciptaan kondisi pembelajaran yang menguntungkan saat mereka berupaya. Untuk memperoleh respon psikologis dari siswa, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong mereka untuk secara alami menyelaraskan dengan arah dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemberian kreativitas guru sangat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan berdampak signifikan terhadap kemajuan akademiknya. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong ekspresi siswa dan mendorong mereka untuk bertanya. Mengalokasikan waktu yang cukup bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan ini juga bermanfaat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan rasa nilai dan pengakuan siswa sebagai pembelajar. Penting untuk mencegah segala bentuk perselisihan atau ketegangan antara siswa dan guru, karena dapat menghambat potensi kreatif siswa. Tujuannya untuk mencegah berkembangnya kelompok-kelompok di kalangan pelajar, serta mencegah terbentuknya kelompok-kelompok yang menumbuhkan persaingan tidak sehat. Mutu materi pembelajaran harus memenuhi standar. Akibat potensial dari situasi ini adalah anak-anak

mungkin mengalami perasaan tidak mampu atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas mereka, sehingga menimbulkan rasa takut atau kekhawatiran terhadap guru mereka. Pemanfaatan multimedia digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Alat peraga seperti media memfasilitasi keterlibatan aktif siswa baik fisik maupun mental selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan ini, efektivitas dan efisiensi proses akan ditingkatkan, sehingga mengarah pada peningkatan kualitas hasil. Penguatan secara konsisten diberikan pada setiap hasil pembelajaran, bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan pada akhirnya memotivasi mereka untuk lebih giat belajar. Kesiapan guru untuk peran dan tanggung jawabnya di kelas. Guru hendaknya mengutamakan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif melalui upaya tekunnya. Untuk memperoleh respon psikologis dari siswa, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendorong mereka untuk secara alami menyelaraskan dengan arah dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bekal kreativitas guru sangat meningkatkan pengalaman pendidikan bagi siswa sehinggamenjadi aset yang sangat berharga.

2.2.2 Pengertian Minat

Minat merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ketika seseorang merasakan ketertarikan, mereka mungkin mengembangkan keinginan atau bahkan kebutuhan untuk terlibat dalam atau mengeksplorasi aktivitas tertentu. Menurut Slameto (2003:180), minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau preferensi

pribadi terhadap sesuatu, terlepas dari pengaruh luar. Minat dapat dipahami sebagai pengakuan akan adanya hubungan antara individu dengan sesuatu di luar dirinya. Terdapat korelasi positif antara kekuatan atau kedekatan suatu hubungan dan tingkat minat.

Minat belajar mengacu pada kecenderungan individu untuk memperoleh pengetahuan melalui interaksi baik dengan pendidik maupun teman sebaya, serta memanfaatkan berbagai materi pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.

Menurut etimologinya, minat mengacu pada usaha dan kemampuan. Perlu diketahui bahwa kurangnya motivasi belajar dapat berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Variasi prestasi belajar anak dan kurangnya minat anak. Adanya faktor tambahan dapat disebabkan oleh keluarga atau orang tua yang memiliki sumber daya yang cukup dan aktif mencari ilmu atau peluang. Minat, dari segi terminologi, mengacu pada kombinasi keinginan, kesukaan, dan ketertarikan terhadap sesuatu yang menarik perhatian Anda dan membangkitkan rasa ingin tahu Anda. Kehadiran orang tua yang penuh perhatian dan suportif sangat penting untuk menumbuhkan dedikasi dan ketekunan anak dalam menempuh pendidikan. Dengan kata lain, tercapainya : Minat dapat digambarkan sebagai proses kognitif dan emosional berkelanjutan yang melibatkan perhatian dan konsentrasi berkelanjutan pada subjek atau aktivitas tertentu. Hal ini ditandai dengan rasa kenikmatan dan kepuasan.

Menurut Purwanto (2010:66), minat memegang peranan penting dalam memotivasi individu untuk melakukan aktivitas secara efektif. Dalam konteks bahasa, minat mengacu pada kecenderungan atau ketertarikan yang kuat terhadap

suatu subjek atau topik tertentu. Minat merupakan suatu karakteristik yang cenderung bertahan lama dalam diri seseorang. Tingkat minat seseorang terhadap aktivitas tertentu berdampak signifikan terhadap keterlibatannya, karena individu lebih cenderung berpartisipasi dalam aktivitas yang mereka anggap menarik. Menurut Purwanto (2010:66), dikemukakan bahwa minat merupakan faktor yang sangat penting dalam memotivasi individu untuk melakukan suatu aktivitas. Menurut Slameto (2010:180), minat dapat diartikan sebagai kecenderungan subjektif dan hubungan emosional terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu, terlepas dari pengaruh atau instruksi eksternal. Minat dapat dipahami sebagai pengakuan akan adanya hubungan antara individu dengan sesuatu di luar dirinya. Menurut Djaali (2008:46), terdapat korelasi positif antara kekuatan dan kedekatan suatu hubungan dengan tingkat ketertarikan. Menurut Slameto (2010:182), minat dapat diartikan sebagai pengakuan dan terjalannya hubungan antara individu dengan sesuatu di luar dirinya. Menurut Suparman dkk. (2014), minat dapat ditunjukkan melalui pernyataan yang mengungkapkan preferensi terhadap suatu hal dibandingkan hal lainnya. Selain itu, minat juga dapat diamati melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan tertentu. Angka 7 adalah nilai numerik. Menurut Lilawati dalam Zusnani (2013:79), minat dicirikan sebagai perhatian yang terfokus dan intens, disertai perasaan senang, yang memotivasi individu untuk melakukan suatu kegiatan dengan sukarela. Menurut Djoko Restyo Putro (2011:21), individu yang memiliki minat yang kuat cenderung menunjukkan komitmen dan ketekunan yang tinggi ketika dihadapkan pada tantangan. Minat merupakan kecenderungan atau keingintahuan intrinsik yang dimiliki individu

terhadap suatu subjek atau aktivitas tertentu. Menurut Rusmiati (2017:23), minat berpotensi membangkitkan motivasi dan mempengaruhi hasil dan prestasi belajar. Menurut definisi yang diberikan, minat dapat dipahami sebagai keadaan psikologis yang memotivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas atau perilaku tertentu. Tingkat minat yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi aktivitasnya. Ketika seseorang tertarik pada suatu hal, kemungkinan besar mereka akan bekerja secara maksimal di bidang tersebut. Sebaliknya, ketika seseorang kurang tertarik pada tugas tertentu, kinerjanya cenderung menurun.

2.2.3 Pengertian Minat Belajar

Adalah umum bagi siswa untuk memiliki tingkat minat yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran yang berbeda di sekolah. Adanya minat belajar merupakan faktor krusial yang memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Konsep minat belajar dapat dipecah menjadi dua suku kata, yaitu minat dan belajar. Menurut Djaali (2013:122), minat dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif yang ditandai dengan adanya keinginan untuk memperoleh pengetahuan, mempelajari, menghargai, atau memiliki sesuatu. Berkembangnya minat belajar seorang siswa sangatlah penting dan harus bersumber dari motivasi internal diri sendiri. Belajar merupakan suatu proses yang terjadi secara organik ketika individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Pritchard (2014: 1). Tingkat semangat belajar kemungkinan besar akan lebih tinggi pada siswa yang mempunyai minat tulus dalam memperoleh ilmu. Lee dkk. (2011:142)

mengemukakan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan subjektif yang mempengaruhi preferensi belajar individu, hal ini menunjukkan bahwa individu cenderung mengutamakan aspek tertentu dibandingkan aspek lainnya. Minat belajar dipengaruhi oleh faktor emosional dan perolehan pengetahuan, yang dapat menimbulkan emosi yang intens seperti perasaan positif, rasa terhubung, daya tarik, dan peningkatan proses kognitif (Kpolovie et al., 2014: 75). Slameto (2010: 180) menegaskan bahwa minat belajar mengacu pada kecenderungan yang dimiliki siswa, yang dapat ditunjukkan melalui preferensi mereka terhadap suatu hal dibandingkan yang lain dan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan terkait. Terdapat korelasi antara minat siswa dan tingkat perhatiannya terhadap mata pelajaran tertentu. Menurut Mary & John (2011: 4), hubungan antara minat, nilai, dan pengetahuan berpusat pada konsep kesenangan. Selain itu, mereka berpendapat bahwa keterlibatan siswa itu penting. Menurut Rotgans dan Schmidt (2014:1), terdapat korelasi yang kuat antara minat dan pembelajaran. Mereka menemukan bahwa siswa yang sangat tertarik pada suatu topik tertentu akan lebih termotivasi untuk memperoleh pengetahuan tentang topik tersebut. Untuk membangkitkan minat belajar, guru harus mendedikasikan upaya yang signifikan. Upaya ini mencakup penetapan tujuan tugas yang jelas, menggabungkan berbagai topik dan kegiatan, memanfaatkan alat bantu visual untuk hiburan, dan menerapkan simulasi (Daskalovska et al., 2012: 4). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu pengalaman subjektif yang ditandai dengan adanya kecenderungan dan kerinduan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan, yang muncul karena suatu kebutuhan yang

dirasakan. Kehadiran minat belajar sangat penting bagi siswa karena memudahkan mereka memahami pelajaran dan pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik mereka.

a. Unsur-Unsur Minat Belajar

Kemampuan untuk fokus dan memperhatikan sangat penting untuk terlibat secara efektif dalam kegiatan, dan juga memainkan peran penting dalam membentuk tingkat minat belajar siswa. Menurut Sumadi Suryabrata (2012:14), perhatian mengacu pada tingkat kesadaran yang hadir selama berbagai kegiatan. Teks pengguna tidak memiliki konten analitis. Menurut Wasti Sumanto (2014:32), perhatian dapat diartikan sebagai alokasi energi yang terfokus dan kemampuan kognitif tertentu terhadap suatu objek, atau keterlibatan sadar seseorang dalam kaitannya dengan tugas atau usaha tertentu.

Terlibat dalam aktivitas yang memerlukan perhatian terfokus cenderung menghasilkan kesuksesan yang lebih besar dan tingkat pencapaian yang lebih tinggi. Sebagai seorang pendidik, penting untuk menerapkan strategi yang menarik perhatian siswa dan menumbuhkan minat mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Individu yang memiliki minat yang tulus terhadap suatu aktivitas cenderung menunjukkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap aktivitas tersebut. Penting untuk memprioritaskan dan mengalokasikan waktu dan tenaga untuk kegiatan ini tanpa ragu-ragu. Respon emosional siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya merupakan faktor penting lainnya yang

perlu dipertimbangkan. Perasaan dapat digambarkan sebagai pengalaman psikologis subjektif yang biasanya dikaitkan dengan persepsi bahagia atau tidak bahagia dalam derajat yang berbeda-beda (Suryabrata, 2012: 66).

Semua aktivitas dan pengalaman pada dasarnya disertai dengan emosi, yang dapat berkisar dari positif hingga negatif. Perasaan sering dikaitkan dengan proses kognitif persepsi, menyiratkan bahwa perasaan dapat muncul dari tindakan mengamati, merenungkan, mengingat, atau merenungkan sesuatu. Dalam konteks ini, rujukan perasaan secara khusus berkaitan dengan sensasi kesenangan dan keingintahuan. Perasaan dapat digambarkan sebagai aktivitas psikis dimana subjek mengalami apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkait dengan suatu objek (Winkel, 2013: 30). Emosi memainkan peran penting dalam membentuk kecenderungan individu untuk memperoleh pengetahuan, karena emosi merupakan aspek psikologis yang beroperasi secara independen dari proses intelektual. Apabila seorang siswa menilai pengalaman belajarnya di sekolah berdasarkan emosinya, maka penilaian positif akan menimbulkan perasaan gembira, sedangkan penilaian negatif akan menimbulkan perasaan tidak senang.

Pengalaman yang menyenangkan dapat meningkatkan minat, terutama jika dibarengi dengan pola pikir yang positif. Adanya rasa bahagia berpotensi menghambat proses belajar karena tidak menumbuhkan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan minat belajar.

Minat merupakan hasil dari motivasi, yang dapat digambarkan sebagai kekuatan pendorong yang mendorong individu untuk mengambil tindakan.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan internal dan eksternal yang memaksa individu untuk terlibat dalam kegiatan kreatif dengan tujuan mencapai tujuan tertentu (Sardiman 2015: 73). Kegiatan belajar sering kali dilakukan siswa karena pengaruh dan dorongan orang lain. Motivasi memainkan peran penting dalam mendorong keinginan siswa untuk belajar dalam skenario ini. Minat merupakan faktor kognitif yang berpotensi dimanfaatkan dalam mengkaji dan memahami motivasi. Tingkat motivasi siswa berdampak langsung pada kinerjanya dalam kegiatan belajar. Penyebab siswa tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru adalah karena kurangnya minat mereka terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk terlibat secara aktif dan merangsang rasa ingin tahu siswa. Guna menumbuhkan minat belajar pada siswa. Motivasi memainkan peran mendasar dalam mendorong aktivitas belajar siswa dan menumbuhkan minat mereka terhadap suatu mata pelajaran. Minat berfungsi sebagai bentuk motivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Penilaian terhadap kecenderungan belajar seseorang dapat dilihat melalui lima aspek tersendiri, yang meliputi:

1. Rajin dalam belajar.
2. Tekun dalam belajar.
3. Rajin dalam mengerjakan tugas.
4. Memiliki jadwal belajar
5. Disiplin dalam belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat mempelajari mata pelajaran tertentu, misalnya fiqh, dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor yang mempengaruhi siswa ada dua macam, yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar siswa dan faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa terhadap mata pelajaran fiqh antara lain kurikulum, karakteristik siswa, metode pengajaran, kualitas guru, serta sarana dan prasarana, seperti penggunaan multimedia pembelajaran.

Menurut Totok Susanto, ada berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.

- 1) Memotivasi dan cita-cita
- 2) Keluarga
- 3) Peranan guru
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Teman pergaulan
- 6) Mass media (Sardiman 2015: 74).

Belajar adalah suatu proses yang melibatkan perolehan pengetahuan atau keterampilan melalui penerapan praktis atau pengalaman pribadi (Purwanto, 2014: 85). Unsur-unsur kegiatan belajar merupakan hal yang krusial dalam proses pembelajaran. Memiliki pemahaman menyeluruh tentang proses belajar siswa sangat penting bagi pendidik. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk menawarkan bimbingan yang efektif dan membangun lingkungan yang kondusif untuk belajar. Guru, khususnya yang mengajar mata pelajaran Fiqih, harus

memiliki kemampuan untuk memperkenalkan pendekatan inovatif untuk menarik minat siswa dan memastikan bahwa proses pembelajaran sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan.

Minat merupakan penentu tingkat usaha seseorang. Minat yang kuat mengarah pada upaya yang gigih dan tekad untuk mengatasi tantangan. Siswa yang termotivasi menunjukkan kemampuan belajar yang dipercepat dan memiliki kapasitas untuk memahami dan menyimpan informasi secara efektif.

Minat berperan penting dalam pemusatan perhatian dengan membangkitkan perhatian segera, memfasilitasi terciptanya konsentrasi, dan mencegah gangguan dari luar (Suryabrata, 2012: 57).

Minat berdampak signifikan terhadap pembelajaran karena siswa mungkin tidak dapat bekerja secara maksimal ketika mempelajari materi yang tidak sesuai dengan minatnya. Kurangnya daya tarik ini menghambat potensi belajar mereka. Sebaliknya, jika materi pembelajaran menarik, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran. Hal ini disebabkan adanya minat yang selanjutnya meningkatkan semangat baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Fungsi minat belajar merupakan motivator yang signifikan bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi dan memiliki minat yang tulus terhadap materi pelajaran akan lebih cenderung menunjukkan kebiasaan belajar yang rajin, dibandingkan dengan siswa yang hanya menjalani pelajaran dengan sikap pasif. Kelompok terakhir mungkin mempunyai keinginan untuk belajar, namun kurangnya ketekunan mereka dapat disebabkan oleh tidak adanya insentif. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, sangat penting bagi

siswa untuk memiliki minat yang tulus dalam proses pembelajaran, karena hal ini menjadi faktor pendorong untuk terus terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Minat berfungsi sebagai motivator bagi individu, memperkuat keinginannya dan mengarahkan tindakannya menuju tujuan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diterangkan oleh Sardiman (2013: 84) yang menyatakan berbagai fungsi minat, sebagai berikut :

- a. Mempromosikan tindakan manusia sebagai katalis untuk melepaskan energi. Menganalisis teks pengguna difokuskan pada proses penentuan arah tindakan, khususnya menuju tujuan yang ingin dicapai.
- b. Menganalisis tindakan dengan menentukan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan.

Fungsi minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah:

- a. Kehadiran minat menyebabkan alokasi perhatian secara langsung.
- b. Minat memudahkan proses mencapai dan mempertahankan konsentrasi.
- c. Kehadiran minat berperan sebagai penghalang terhadap gangguan eksternal, sehingga memungkinkan fokus dan konsentrasi lebih baik selama kegiatan belajar.
- d. Minat memainkan peran penting dalam meningkatkan retensi dan ingatan informasi, karena membantu membentuk

hubungan yang lebih kuat antara pelajar dan materi yang dipelajari.

- e. Minat berfungsi sebagai sarana untuk menghilangkan perasaan bosan yang mungkin timbul ketika belajar mandiri, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. (Gie, 2014: 29).

Menurut Poerwadarminta (1976:965), belajar dalam konteks bahasa mengacu pada proses berusaha dan berlatih untuk memperoleh kecerdasan. Menurut Ahmad Fauzi (2014: 44) dan para ahli lainnya, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana perilaku dihasilkan atau ditingkatkan melalui serangkaian reaksi terhadap berbagai situasi atau rangsangan.

Menurut Slameto (2013:57), pandangan Gronback mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diamati melalui perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2012: 4), belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana individu mengalami perubahan tingkah lakunya melalui interaksi dengan individu lain dan lingkungannya. Perubahan ini memungkinkan individu untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya.

Menurut Sudjana (1987: 28), belajar adalah suatu proses aktif yang melibatkan reaksi terhadap berbagai situasi yang ada di sekitar seseorang. Belajar adalah proses yang diarahkan pada tujuan yang melibatkan keterlibatan dalam berbagai pengalaman. Belajar adalah proses kognitif yang melibatkan tindakan mempersepsi, mengamati, dan memahami informasi atau konsep.

Menurut Sardiman (2004: 2), belajar melibatkan upaya untuk mengubah perilaku seseorang. Menurut Gates (seperti dikutip dalam Fudyartanto), belajar melibatkan proses mengubah perilaku melalui pengalaman dan latihan. Demikian pula Hamalik (2013:36) mendefinisikan belajar sebagai tindakan memodifikasi atau mempengaruhi perilaku melalui cara-cara pengalaman. Belajar adalah sebuah proses aktif dan bukan sekadar hasil atau tujuan. Belajar mencakup lebih dari sekedar menghafal; itu meluas ke bidang pengetahuan pengalaman. Hasil pembelajaran ditandai dengan peningkatan perilaku, bukan sekadar penguasaan hasil pelatihan. Para ahli di atas mengartikan belajar sebagai suatu modifikasi tingkah laku individu karena pengalaman dan latihan. Perubahan perilaku tersebut meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Berdasarkan pengertian dan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar mengacu pada suatu kecenderungan sukarela dan penuh perhatian yang menimbulkan rasa puas dalam perolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sehingga terjadi perubahan perilaku.

2.2.4 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau dikenal dengan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan interdisipliner dan multidimensi yang berakar pada ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu politik. Menurut Winataputra (2008), bidang studi PKn mencakup berbagai dimensi, antara lain Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Politik, Pendidikan Nilai dan Moral, Pendidikan Karakter Bangsa, Pendidikan Masyarakat, Pendidikan Hukum dan Hak Asasi Manusia, dan Pendidikan Demokrasi.

Menurut H. A. Kosasih Djahiri, Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan, membudayakan, dan memberdayakan individu agar menjadi warga negara yang baik sesuai dengan syarat konstitusi dan hukum bangsa/negara (Dasim Budimansyah: 2006).

Bahan ajar pendidikan kewarganegaraan menawarkan pengetahuan komprehensif tentang politik dan kerangka hukum yang berlaku dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Bahan ajar mencakup muatan faktual, teoritis, konseptual, dan normatif, termasuk nilai-nilai moral dan pedoman pelaksanaan aturan main. Program Pkn bertujuan untuk mengembangkan individu yang memiliki kualitas religius, demokratis, intelektual, dan vokasi, serta memiliki rasa jati diri bangsa yang kuat. Individu-individu tersebut diharapkan dapat menjunjung tinggi nama baik dan kehormatan bangsa dan negaranya dalam hubungan internasional. Pendidikan PKn menyiapkan bahan ajar yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi pribadi peserta didik baik dalam lingkungan fisik maupun non fisik, dengan mengikuti prinsip demokrasi, humanistik, dan fungsional.

1. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia menerapkan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan perspektif filosofis perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan sosio-rekonstruksionisme. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan sipil yang penting bagi pengembangan demokrasi. Hal ini mencakup pengembangan budaya kewarganegaraan sebagai faktor kunci dalam pertumbuhan dan kemajuan negara

demokratis. Pendidikan kewarganegaraan memiliki misi yang beragam, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Misi psikopedagogis berfokus pada membina potensi siswa untuk berkembang.
- b. Misi psikososial bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat.
- c. Misi sosiokultural menekankan pentingnya menumbuhkan budaya kewarganegaraan untuk mempromosikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan berupaya menumbuhkan rasa jati diri bangsa dan cinta tanah air pada generasi muda, berdasarkan prinsip Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Mahasiswa dibimbing secara sengaja dan sistematis untuk belajar tentang demokrasi, belajar melalui proses demokrasi, dan belajar berkontribusi terhadap demokrasi. Pendekatan ini memperhitungkan perkembangan, psikologi, dan keadaan kehidupan mereka.

Pendidikan kewarganegaraan psikopedagogis, andragogis, dan sosiokultural dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan kecerdasan sipil. Kecerdasan seseorang dapat dilihat melalui penguasaannya terhadap pengetahuan kewarganegaraan. penerapan sikap kewarganegaraan, demonstrasi keterampilan kewarganegaraan, adanya komitmen

dan kepercayaan diri sebagai warga negara, serta tampilan kompetensi kewarganegaraan. Kualitas-kualitas ini berasal dari dan berkontribusi pada kebijakan sipil dan kesopanan. Pemberian kemampuan tersebut memungkinkan warga negara untuk terlibat aktif dalam partisipasi sipil, yang mencerminkan rasa tanggung jawab sipilnya.

3. Landasan Pendidikan Kewarganegaraan

UUD 1945 merupakan landasan konstitusional bagi tujuan bernegara, sebagaimana tercantum dalam alinea keempat Pembukaan. Salah satu tujuan bangsa dapat diartikulasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas intelektual warga negaranya. Jika dicermati, ketiga kata ini memiliki konotasi yang mendalam. Konsep “mencerdaskan kehidupan bangsa” menekankan pentingnya memberikan pendidikan kepada seluruh anak tanah air. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya kemampuan kognitif, pengambilan keputusan yang efektif, dan perilaku cerdas bagi penyelenggara negara dan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mendorong mereka untuk menerapkan keterampilan ini dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan di tingkat negara bagian, nasional, dan sosial.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi landasan bagi kegiatan operasional dan komunikasi pendidikan kewarganegaraan. Pemakainya mengacu pada Pasal 3 ayat (2) yang membahas tentang fungsi dan tujuan negara.

Tujuan pendidikan nasional adalah membina dan membentuk watak dan kebudayaan suatu bangsa secara bermartabat, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual warga negaranya. Sistem pendidikan ini bertujuan untuk membuka potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Kuasa, menunjukkan sifat-sifat luhur, menjaga kesehatan, memperoleh ilmu pengetahuan, menunjukkan kompetensi, menumbuhkan kreativitas, dan mengembangkan kemandirian. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki nilai-nilai demokratis dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Selanjutnya pada pasal 37 ayat (1) dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: “.....b. pendidikan kewarganegaraan;....” dan pada ayat (2) dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:.... “b. pendidikan kewarganegaraan....”. sedangkan pada bagian penjelasan Pasal 37 dikemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dimasukkannya pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di semua jenjang pendidikan menunjukkan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di negeri ini. Tujuan utama pembangunan pendidikan adalah menumbuhkan rasa jati diri bangsa dan patriotisme yang kuat di kalangan pelajar Indonesia. Perkembangan pendidikan nasional di era reformasi didorong oleh implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 yang fokus pada

pembentukan dan pemeliharaan Standar Nasional Pendidikan (NSP). Kebijakan otonomi pendidikan telah mengalihkan tanggung jawab pengembangan kurikulum sekolah dari pemerintah pusat ke satuan pendidikan individu. Departemen Pendidikan Nasional di bawah Pemerintah Pusat hanya menawarkan standar nasional, khususnya standar isi dan standar kompetensi lulusan. Pengembangan kurikulum dilaksanakan oleh satuan pendidikan berdasarkan jenjang dan jenisnya masing-masing.

Pendidikan kewarganegaraan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 dan 21 Tahun 2016 yang masing-masing berkaitan dengan SI dan SKL. Penerapan ketentuan otonomi pendidikan mempunyai implikasi bagi seluruh satuan pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan pengelolaan secara keseluruhan. Namun perlu diingat bahwa satuan pendidikan juga wajib terus meningkatkan kualitasnya agar sesuai dengan standar nasional.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, PKn adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta berkomitmen untuk memenuhi hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia, sesuai dengan prinsip Pancasila dan Pancasila. UUD 1945. Kewarganegaraan merupakan salah satu cabang pendidikan politik yang menekankan pada partisipasi warga negara dalam urusan kenegaraan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan warga negara yang berpengetahuan dan berkomitmen terhadap prinsip-prinsip Pancasila dan UUD 1945, sehingga memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara

(Cholisin 2000: 9). Edmonson (seperti dikutip Ubaedillah, 2011: 5) mendefinisikan PKn sebagai ilmu yang mempelajari pemerintahan dan kewarganegaraan, yang mencakup tanggung jawab, hak, dan keistimewaan individu sebagai warga negara. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mendidik individu agar memahami dan memenuhi hak dan tanggung jawabnya yang dituangkan dalam Pancasila dan UUD 1945.

Dunia saat ini sedang mengalami perubahan pesat di berbagai bidang, antara lain teknologi, pendidikan, politik, hukum, masyarakat, dan ekonomi. Tidak diragukan lagi, hal ini akan menyebabkan perubahan tatanan global. Namun, masih kurangnya pengaturan alternatif untuk membangun sistem global yang lebih efektif. Globalisasi mempunyai dampak dan pengaruh yang signifikan. Hal ini kemungkinan besar akan menyebabkan menurunnya nilai-nilai masyarakat. Adanya nilai-nilai sosial yang lemah dapat menimbulkan krisis moneter yang berdampak luas pada kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi karakter moral serta perilaku individu di berbagai daerah, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia. (Syarbaini, 2006: 1)

Krisis yang terjadi di negara ini kemungkinan besar juga akan berdampak pada generasi muda. Menurut Muhammad Syaifudin dan Agus Satmoko (2014: 670), generasi muda diyakini akan berperan penting dalam memimpin bangsa dan mendorong perubahan positif di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembenahan di bidang pendidikan guna mencetak pemimpin yang mempunyai rasa nasionalisme dan karakter yang kuat. Salah satu pendekatan potensial dalam

rekonstruksi pendidikan adalah penggabungan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan asumsi materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tujuan tertentu.

- a. Menunjukkan ketaatan pribadi dan sosial terhadap nilai dan moral Pancasila.
- b. Menunjukkan ketaatan yang kuat dan pemahaman yang komprehensif terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- c. Individu harus memiliki kemampuan berpikir kritis, rasionalitas, dan kreativitas, serta memiliki rasa jati diri bangsa yang kuat dan cinta tanah air. Identitas tersebut harus berakar pada nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Selain itu, individu harus berpartisipasi aktif dalam masyarakat, menunjukkan kecerdasan dan tanggung jawab, sekaligus menjunjung tinggi kehormatan dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan yang hidup berdampingan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. (PP Nomor 32 Tahun 2013)

Artikel ini akan mendalami mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila sangatlah besar. Ideologi Pancasila yang disampaikan dalam pembelajaran PPKn berperan besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan pemimpin di era global. Di era global, kepemimpinan yang efektif

memerlukan kemampuan untuk menerapkan perubahan yang terorganisir dan memiliki visi dan misi yang jelas untuk mencapai tujuan. Hal ini memungkinkan para pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi rekan kerja dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka. Melaksanakan tugas ini memerlukan persiapan profesional dan pribadi. Generasi sekarang harus cukup siap dalam segala aspek pendidikannya, khususnya dalam pembelajaran PPKn yang mengedepankan dan menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila.

Model kepemimpinan yang menumbuhkan pengembangan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk mempersiapkan pemimpin di era global saat ini. Hal ini mengasumsikan terkikisnya nilai-nilai Pancasila terjadi akibat globalisasi yang bersifat individualistis dan liberal. Generasi muda saat ini telah berjuang untuk menjunjung tinggi Pancasila sebagai pertahanan yang kuat melawan berbagai kekuatan penentang globalisasi yang bertentangan dengan nilai-nilainya. Munculnya pemimpin-pemimpin nasional yang bergulat dengan isu-isu korupsi dan kejahatan merupakan contoh terkikisnya nilai-nilai Pancasila.

Pemimpin yang mengutamakan kepentingan diri sendiri dan kelompoknya, fokus pada peningkatan cadangan devisa negara, eksploitasi sumber daya alam, dan mengutamakan perolehan dan mempertahankan kekuasaan dengan cara apa pun. Kita lalai memikirkan tegaknya tatanan negara yang berakar pada asas dan asas ideologi Pancasila. Para pemimpin nasional saat ini terutama fokus pada penyelesaian permasalahan teknis, yang dapat dengan mudah diselesaikan dengan sikap tegas (Hidayatillah, 2014). Pengenalan kembali nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran PPKn sebagai sarana mempersiapkan pemimpin nasional masa

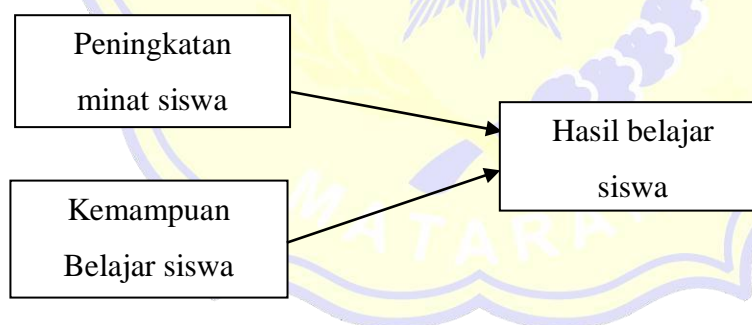
depan merupakan solusi potensial terhadap permasalahan tersebut. Hal ini dapat mencakup tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Generasi muda harus memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, meliputi pengetahuan, keterampilan, aspek sosial, dan karakter kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan kewarganegaraan diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pembelajaran di seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan harus dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara strategis dalam kerangka tujuan pendidikan nasional untuk memastikan efektivitas dan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan tersebut. Ketiga faktor tersebut menjadi landasan dan struktur untuk memahami karakteristik program pendidikan kewarganegaraan.

2.3 Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa tidak semata-mata menjadi tanggung jawab siswa, melainkan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan pemerintah. Keberhasilan siswa dalam belajar bergantung pada motivasi intrinsiknya, yang biasa disebut minat. Siswa memperoleh pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Minat siswa memegang peranan penting dalam membentuk proses dan hasil pembelajaran. Kurangnya minat terhadap suatu mata pelajaran menghambat kemampuan siswa untuk berhasil mempelajari mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, ketika individu memperoleh pengetahuan dengan rasa senang, terdapat potensi hasil yang lebih baik. Menurut

Crow & Crow (dalam Djaali, 2008: 121), minat dikaitkan dengan kecenderungan seseorang untuk terlibat dengan orang, benda, aktivitas, dan pengalaman yang dimotivasi oleh aktivitas itu sendiri. Fasilitas pembelajaran merupakan faktor tambahan yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar. Fasilitas pembelajaran merupakan sumber daya penting yang dapat memenuhi beragam kebutuhan siswa, sehingga memudahkan pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalyono (2001:241) menegaskan bahwa adanya fasilitas pembelajaran yang lengkap akan memudahkan belajar siswa, sedangkan ketiadaan alat atau fasilitas tersebut menghambat kemajuan belajarnya. Sarana belajar merupakan benda yang dirancang untuk memperlancar proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Teori yang diuraikan di atas secara visual diwakili oleh diagram alir pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Rancangan Penelitian

Peneliti biasanya melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitian pilihannya. Penelitian tindakan kelas mengacu pada penelitian kualitatif yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengatasi dan meningkatkan isu-isu dalam lingkungan kolektif (Trianto, 2010: 14). Menurut Arikunto (2010:1), penelitian tindakan bertujuan untuk mengatasi permasalahan melalui tindakan praktis dan selanjutnya mendokumentasikan hasil dari tindakan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan tingkat keterlibatan siswa kelas tiga dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Kolaboratif berarti peneliti berkerjasama dengan guru kelas III SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia. Penelitian partisipatif memerlukan keterlibatan peneliti secara langsung dan berkelanjutan di seluruh proses penelitian. (Trianto, 2010: 28).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dimana dilakukan suatu penelitian. Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah di SD Sanggar Bimbingan (SB) kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia. Peneliti melakukan penelitian di Sanggar Bimbingan (SB) kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia terkait peningkatan minat

belajar PPKn, Sementara buat di Sanggar bimbingan (SB) kampung bharu kuala lumpur malaysia peneliti melakukan penelitian guna buat mengetahui peningkatan minat belajar PPKn pada siswa Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia. Peneliti pilih lokasi tersebut dikarenakan di Sanggar Bimbingan (SB) kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia karena pusat pendidikandasar non-formal bagi anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) Di semenanjung Malaysia.

3.3 Jenis Data

Secara garis besar jenis data bisa dikelompokkan jadi 2 macam yakni: 1. Data Kualitatif, ialah data yang berbentuk kalimat, kata, gerak tubuh, narasir, ekspresi muka, gambar, bagan, dan foto lalu yang 2. Data Kuantitatif yakni jenis data yang berbentuk angka serta data kuliitatif yang diangkatkakan (Sugiyono, 2017: 10).

Menurut Moleong (2016: 6) menyatakan bahwasan penelitian kualitatif ialah penelitian buat memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dengan cara holistic, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai teknik alamiah.

Dalam penelitian ini jenis data yang peneliti pakai ialah jenis data kualitatif serta analisis data deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang menjelaskan kejadian yang diobservasi, baik kejadian alam maupun kejadian buatan dengan cara deskriptif objektif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian karena teknik ini mempunyai tujuan utama memperoleh data. Peneliti harus menguasai teknik pengumpulan data untuk memastikan bahwa data yang diperolehnya sesuai dengan standar data yang ditentukan. (Sugiyono, 2018: 224)

Teknik pengumpulan data ialah aturan yang dipakai demi mendapatkan data yang diperlukan (arikunto, 2006:175). Supaya saat melakukan pencarian data aka peneliti membutuhkan alat yang dapat membantu supaya kegiatan untuk mencari data jadi gampang dan lebih efisien.

Teknik pengumpulan data ialah suatu hal yang paling penting saat melakukan penelitian supaya data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan judul yang diangkat dan mesti cukup valid buat dipakai. Pengumpulan data mengacu pada proses pengumpulan data yang diperlukan secara metodis dan konsisten. Untuk menjamin keakuratan dan akuntabilitas hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi (Pengamatan)

Hadi dalam Sugiyono (2017:145) berpendapat bahwa observasi merupakan proses multifaset yang melibatkan kombinasi proses biologis dan psikologis. Proses observasi dan ingatan dianggap sangat signifikan. Teknik pengumpulan data berbasis observasi cocok digunakan bagi peneliti yang ingin mempelajari proses kerja, perilaku manusia, dan fenomena alam. Teknik-teknik ini khususnya efektif bila jumlah responden yang diamati relatif kecil.

Berdasarkan pendapat diatas, bisa peneliti tafsirkan bahwasan observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berupa bukti dari sebuah kejadian yang diteliti. Dari hal tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terkait lokasi, keadaan Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia dan juga yang terkait dengan peningkatan minat belajar PPKn. Untuk peningkatan minat belajar pada siswa perlu Peran orangtua dalam mendidik, mengajar muapun mengontrol anak-anak.

Adapun untuk informan yang peneliti jadikan obyek dalam penelitian yaitu untuk di Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia peneliti mengambil 10 (Sepuluh) orang anak-anak. Dalam hal itu, peneliti melakukan observasi di yaitu di Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia. peneliti melakukan pengamatan di sekolah tersebut dikarenakan anak-anak yang peneliti jadikan obyek dalam penelitian sekolah di tempat sekolah tersebut. Oleh karena itu dari yang peneliti amati, untuk di SD Sanggar Bimbingan (SB) Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia.

3.4.2 Dokumentasi

Sugiyono (2017:240) mengartikan dokumen sebagai catatan peristiwa atau kejadian di masa lalu. Dokumentasi mencakup berbagai bentuk, termasuk catatan tertulis, gambar, dan kreasi penting yang dihasilkan oleh individu. Dokumendapat berbentuk berbagai karya, seperti karya seni. Berbagai bentuk ekspresi seni antara lain gambar, patung, film, dan media lainnya. Studi dokumen memainkan peran pendukung dan digunakan bersamaan dengan teknik observasi dan wawancara dalam Penelitian Tindakan Kelas.

Untuk memastikan dokumentasi hasil wawancara yang tepat dan memberikan bukti interaksi peneliti dengan informan atau sumber data, Sugiyono (2018: 239) menyarankan penggunaan alat :

- a. Buku catatan, berfungsi buat mencatat seluruh percakapan dengan sumber informasi.
- b. Tipe recorder, berfungsi buat merekam seluruh percakapan atau pembicaraan.
- c. Pengguna menyarankan penggunaan kamera untuk mengambil foto peneliti selama percakapan mereka dengan sumber data. Dimasukkannya foto dalam penelitian meningkatkan validitasnya karena menunjukkan bahwa peneliti sendiri yang mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan memakai alat seperti handphone (video, dan foto), buku, pulpen dan sebagainya. Setiap peristiwa yang penting dan yang terkait dengan penelitian bahkan ketika peneliti melakukan observasi, wawancara dan lainnya bakal didokumentasikan hasil gambarnya buat dijadikan sumber data pendukung dari data yang didapatkan dan buat mendapatkan bukti nyata dari proses penelitian.

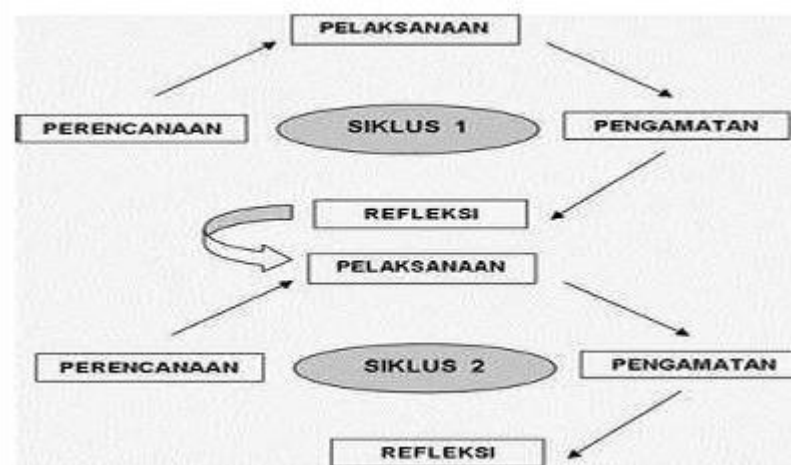
Adapun alat yang peneliti gunakan yaitu handphone dan buku serta pulpen. Peneliti menggunakan handphone pribadi untuk merekam suara sumber data yang peneliti peroleh dari informan yang peneliti jadikan obyek dalam penelitian. Selain itu peneliti juga memakai handphone pribadi dengan cara merekam video ketika peneliti melakukan percakapan dengan sumber informan dan memotret

segala kegiatan yang peneliti lakukan di lapangan dalam hal melakukan percakapan atau pembicaraan dengan informan serta memotret kejadian yang telah berlalu berupa tulisan atau gambar terkait profil sanggar bimbingan (SB) kampung baru kuala lumpur malaysia. Hasil gambar dan lain sebagainya tersebut peneliti jadikan sebagai sumber pendukung atau tambahan dari data yang didapatkan buat mendapatkan bukti nyata dari proses penelitian di lapangan.

3.5 Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada kegiatan penelitian yang dilakukan di ruang kelas untuk mengatasi tantangan pembelajaran guru dan meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan.

Desain penelitian yang digunakan mengacu kepada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Toggart (2020:128) sebagai berikut



Desain penelitian tindakan kelas

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan dapat dikategorikan menjadi dua jenis: perencanaan umum dan perencanaan khusus. Tujuan dari perencanaan umum adalah untuk mengembangkan rancangan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan PTK. Perencanaan khusus melibatkan perancangan siklus untuk memfasilitasi perencanaan ulang. Aspek yang direncanakan meliputi lokasi penelitian, mitra, strategi, metodologi, pendekatan pembelajaran, teknik pembelajaran, sumber media, dan faktor relevan lainnya.

b. Pelaksanaan

Implementasi atau tindakan mengacu pada pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Penyelidikan ini berkaitan dengan strategi yang digunakan dan materi yang dibahas dalam konteks yang sedang dibahas. Setiap tindakan melibatkan dua peneliti: individu yang melakukan pembelajaran dan seorang kolaborator yang bertanggung jawab memantau pelaksanaan tindakan dan perubahan selanjutnya. Aktivitas aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Membangun lingkungan pendidikan yang menarik dan inventif.
- b. Menganalisis aspek desain media pembelajaran yang akan dikembangkan.
- c. Mengembangkan instrumen observasi untuk menciptakan media pendidikan yang menarik.
- d. Pada bagian ini fokus pada pembahasan observasi terkait pengembangan media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan penilaian kognitif.

Pada fase ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan pada pertemuan awal dengan fokus pada komponen keterampilan yang telah disepakati. Guru fokus pada penciptaan media pembelajaran berdasarkan teori-teori yang relevan dalam praktik pembelajarannya. Pembuatan media pendidikan yang mengandung unsur kognitif meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Persiapan Kebutuhan Media Pembelajaran.

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi untuk menilai kebutuhan kognitif siswa guna menyiapkan bahan dan fasilitas media pembelajaran yang sesuai. Tujuannya agar kehadiran media meningkatkan kepuasan dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Persiapan kebutuhan Penilaian Kognitif

Pada tahap ini, peneliti dan pendidik mengumpulkan dan mengorganisasikan data penelitian tentang faktor kognitif untuk memastikan bahwa penggunaan media selaras dengan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Penyusunan media

Peneliti berkolaborasi dengan beberapa guru untuk mengembangkan strategi pembuatan media pembelajaran asesmen kognitif. Media ini disusun dengan menganalisis kebutuhan siswa, dan melalui analisis kebutuhan media yang selaras dengan persyaratan pencapaian pendidikan.

c. Pengamatan

Peneliti atau kolaborator yang ditugaskan dapat secara mandiri melakukan kegiatan observasi atau pemantauan. Pengamat di kelas penelitian dituntut untuk cermat mendokumentasikan segala peristiwa dan kejadian selama proses pemantauan. Dalam penilaian kinerja guru, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor seperti dinamika kelas, perilaku dan sikap siswa, efektivitas penyajian materi atau diskusi, dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Aspek-aspek ini memainkan peran penting dalam menilai kualitas pengajaran secara keseluruhan. Hasil observasi akan berguna untuk mendokumentasikan dampak tindakan dan memberikan informasi berharga untuk tahap refleksi.

d. Refleksi

Refleksi adalah tindakan merenungkan atau memikirkan sesuatu, atau evaluasi yang dilakukan oleh kolaborator atau peserta sehubungan dengan pelaksanaan PTK. Refleksi kolaboratif dilakukan melalui diskusi mengenai berbagai tantangan yang dihadapi di kelas penelitian. Refleksi dapat dinilai menyusul pelaksanaan tindakan dan hasil observasi. Refleksi terjadi pada akhir siklus, menginformasikan revisi rencana tindakan dan pembuatan revisi tindakan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Anida Zahranisa¹, Nana Marlina, Rizki Zuliani (2023:786).

1. Siklus II

Siklus kedua merupakan kelanjutan dari penyelesaian tahapan pada siklus I. Siklus II merupakan kelanjutan dari temuan siklus sebelumnya untuk mengidentifikasi dan mengatasi kekurangan atau kelemahan guna menyempurnakan proses persiapannya. Tahapan yang dilakukan pada siklus II

tetap konsisten dengan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Penyusunan rencana aksi pada siklus II sangat mirip dengan proses perencanaan pada siklus I. Siklus saat ini mengatasi kekurangan yang diidentifikasi pada siklus sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan cerminan dari langkah-langkah yang telah dilakukan pada tahap tindakan pada siklus I. Pelaksanaan siklus II dilakukan dua kali pertemuan yang berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.

c. Pengamatan

Tahap observasi pada siklus II identik dengan tahap observasi pada siklus I. Implementasi terjadi bersamaan dengan tahap tindakan, khususnya dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan bantuan beberapa pengamat, dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus II dilakukan evaluasi dan analisis terhadap hasil tindakan yang dilaksanakan. Hasil-hasil ini berfungsi sebagai titik referensi untuk menentukan kriteria keberhasilan tindakan. Penelitian ini memanfaatkan data dari lembar observasi dan angket yang dibagikan kepada siswa. Keberhasilan tindakan diartikan sebagai tercapainya sasaran keberhasilan yang

telah ditetapkan, ditandai dengan peningkatan persentase keaktifan dan motivasi belajar. Sukayati (2008:8)

PTK merupakan suatu usaha penelitian yang dapat dilakukan baik secara individu maupun kerjasama. PTK perseorangan mengacu pada pendekatan penelitian dimana seorang guru melakukan penelitian di dalam kelasnya sendiri atau di kelas guru lain. PTK kolaboratif mengacu pada pendekatan penelitian di mana beberapa guru bekerja sama secara sinergis untuk melakukan penelitian di kelas masing-masing. Selain itu, anggota tim peneliti lainnya mengunjungi ruang kelas ini untuk mengamati kegiatan yang berlangsung. PTK mempunyai ciri yang berbeda dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. PTK merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif, meskipun terdapat kemungkinan untuk memperoleh data kuantitatif. Beberapa karakteristik PTK diakses dari situs [pakguruonline](#) diantaranya yaitu :

- a. PTK mengikuti pola siklus, dimana perencanaan, pengambilan tindakan, observasi, dan refleksi diulangi sebagai prosedur standar penelitian.
- b. Desain penelitian bersifat longitudinal, sehingga memerlukan pelaksanaan PTK secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (misalnya 2-3bulan) untuk mengumpulkan data yang diperlukan, bukan hanya dilakukan satu kali saja.
- c. Teks tersebut menekankan bahwa informasi yang diberikan bersifat spesifik untuk situasi tertentu dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan atau digunakan untuk menetapkan postulat. Meskipun hasilnya dapat diterapkan dalam konteks serupa oleh individu lain dan di

lokasi lain, penting untuk dicatat bahwa hasil tersebut tidak boleh digeneralisasi.

- d. Pendekatannya bersifat partisipatif karena guru mengambil peran sebagai peneliti dan agen perubahan, dengan fokus pada bidang-bidang tertentu yang memerlukan perbaikan. Guru mempunyai peran ganda, baik sebagai peneliti maupun sebagai subjek penelitian.
- e. Konsep PTK bercirikan perspektif emik, yang menitikberatkan pada pemahaman dan pembelajaran dari sudut pandang orang dalam (insider) dan bukan sudut pandang orang luar (outsider). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterhubungan erat dengan subjek studi daripada mempertahankan perspektif yang jauh dan terpisah.
- f. PTK dicirikan oleh sifat kolaboratif dan kooperatif, karena melibatkan peneliti (guru) yang bekerja sama dengan pihak lain untuk menjamin validitas dan mencapai tujuan penelitian.
- g. PTK dicirikan oleh sifatnya yang kasuistik, karena berfokus pada kasus-kasus nyata dan dapat diakses dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan guru untuk mengatasi tantangan yang signifikan.
- h. Konteks natural kelas memungkinkan pelaksanaan PTK tanpa perlu manipulasi atau rekayasa agar selaras dengan tujuan penelitian.
- i. Fokus utamanya adalah memastikan bahwa data yang dikumpulkan cukup untuk memenuhi tujuan penelitian, bukan hanya menekankan keterwakilan kuantitatif dari ukuran sampel. Oleh karena itu, PTK hanya mengandalkan metode statistik dasar dibandingkan metode yang rumit.

- j. Tujuannya adalah untuk memperbaiki situasi pembelajaran dan menyelaraskannya dengan harapan, daripada berfokus pada membangun teori dan menguji hipotesis.



